

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Landasan Teori

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan hal yang sehubungan dengan kontrak yang tercipta antara *principal* dengan agen. Dalam konteks penghindaran pajak ini, pihak agen yaitu manajemen perusahaan yang mendapatkan kewenangan untuk membuat keputusan, di mana pihak tersebut ingin menurunkan beban pajak. Sedangkan, pihak *principal* yaitu pemerintah yang menginginkan pendapatan sebanyak mungkin dari perolehan pajak negara. Teori tersebut telah dijelaskan dalam kontrak tersebut sebagaimana yang tertera dalam penelitian Rahmawati, Junaedah., Manrejo, Sumarno., dan Eprianto, Idel (2023), di mana *principal* akan memberikan kewenangan kepada manajemen guna melaksanakan kegiatan atas namanya. Pada pelaksanaannya terdapat perbedaan kepentingan antara *principal* dan manajemen yang dapat mengakibatkan penghindaran pajak tersebut terjadi. Menurut sudut pandang pemungut pajak (fiskus), pajak dapat dijadikan sebagai *revenue* utama berfungsi untuk disalurkan demi kesejahteraan rakyat, sehingga mereka berusaha untuk mengoptimalkan pemungutan pajak. Namun, perusahaan memiliki keinginan untuk meminimalkan beban pajak sehingga lebih banyak biaya untuk perputaran modal usaha mereka R. H. Yustrianthe dan I. Y. Fatniasih (2021).

Menurut Sulistiyanti, U., & Saputra, A. D. (2020), terdapat perbedaan kepentingan antara *principal* dan agen, dimana masing-masing pihak selalu

mengerahkan usahanya untuk meraup keuntungan bagi dirinya sendiri. Hal itu dapat terlihat dari bagaimana *principal* berupaya untuk meningkatkan tingkat pengembalian secara optimal dengan waktu lebih singkat pada investasi yang dimilikinya, sedangkan perusahaan menginginkan perolehan kompensasi dalam jumlah yang lebih besar atas pencapaian kerjanya melalui laba yang lebih tinggi. Dalam penelitian, teori ini relevan karena masing-masing variabel memiliki hubungan dengan teori ini. Berikut hubungan antara variabel dengan teori, antara lain:

1. Adanya asimetri informasi antara pemerintah dan manajer yang mengakibatkan pemilik kesulitan dalam pemantauan aset tetap yang dapat digunakan sebagai bentuk penghindaran pajak.
2. *Leverage* bisa mengurangi *free cash flow* yang disalahgunakan manajer, namun juga bisa digunakan sebagai alasan untuk menyembunyikan strategi *tax avoidance*.
3. Profit tinggi dapat menyebabkan manajer mengambil keputusan yang dapat menguntungkannya secara sepihak (misalnya bonus berbasis laba).
4. *Liquidity* dapat memengaruhi tingkat keleluasaan manajer dalam pengelolaan dana perusahaan dan penentuan strategi dalam penghindaran pajak. Sehingga, apabila *liquidity* perusahaan tersebut mencukupi, perusahaan cenderung akan patuh membayar pajak dan hal ini dapat mengurangi konflik antara agen dan *principal*.
5. Timbulnya konflik antara agen dan *principal* karena *principal* ingin mendapatkan pajak lebih banyak. Sedangkan, pihak agen memilih untuk

efisiensi operasional melalui insentif pengurangan pajak yang diperoleh dari beban penyusutan untuk *capital intensity*, beban bunga untuk *leverage*, dan reinvestasi dan bonus atau insentif kinerja untuk *profitability*.

2.1.2 Penelitian Terdahulu

Riset yang akan diteliti oleh penulis memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulu. Namun, terdapat hubungan antara riset penulis dengan penelitian terdahulu. Penulis cantumkan berbagai sumber riset terdahulu yang memiliki hubungan dengan riset tugas akhir yang judulnya pengaruh *capital intensity*, *leverage*, *profitability*, dan *liquidity* terhadap *tax avoidance* studi kasus sektor makanan dan minuman pada tahun 2021-2024 di BEI.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Variabel	Metode	Hasil
1.	I. P. Utama, H. Krisnandi, K. Digdowiseiso, W. M. A. Abdulgabbar.	Variabel dependen: <i>tax avoidance</i> . Variabel independen: <i>leverage</i> , <i>profitability</i> . Variabel moderasi: <i>company size</i> .	<i>cronbach's alpha</i>), uji struktur model (<i>coefficient determination</i> dan <i>cross-validated redundancy</i>), uji hipotesis (<i>influence testing direct</i> dan <i>test influence no direct</i>).	Profitabilitas secara negatif signifikan memengaruhi <i>tax avoidance</i> . <i>Tax avoidance</i> tidak terpengaruh oleh <i>leverage</i> . <i>Leverage</i> dan profitabilitas tidak dapat dimoderasi oleh ukuran perusahaan.
2.	I. S. Apriani dan S. Sunarto.	Variabel dependen: <i>tax avoidance</i> . Variabel independen: profitabilitas,	Statistik deskriptif, analisis regresi data panel (<i>common effect model</i> , <i>fixed effect</i>	Penghindaran pajak terpengaruh secara negatif akan profitabilitas. Namun, <i>leverage</i> dan intensitas modal tidak berdampak

No	Nama Penulis	Variabel	Metode	Hasil
		<i>leverage</i> , dan <i>capital intensity</i> .	<i>model</i> , dan <i>random effect model</i>), uji <i>chow</i> , dan uji <i>hausman</i>	terhadap penghindaran pajak.
3.	D. Ramadhani, R. Asmeri, dan Sri Yuli A. P.	Variabel dependen: <i>tax avoidance</i> . Variabel independen: <i>profitability</i> , <i>inventory intensity</i> , dan <i>capital intensity</i> .	Analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas), uji hipotesis (koefisien determinasi, uji f, dan uji t).	Profitabilitas serta <i>inventory intensity</i> berpengaruh negatif tetapi dalam penghindaran pajak tidak signifikan. Di sisi lain, penghindaran pajak terpengaruh secara signifikan positif oleh intensitas modal.
4.	C. Adelia dan A.G. Asalam.	Variabel dependen: <i>tax avoidance</i> . Variabel independen: <i>profitability</i> , <i>leverage</i> , dan <i>transfer pricing</i> .	Statistik deskriptif, analisis regresi data panel (<i>fixed effect model</i>), uji <i>chow</i> , dan uji <i>hausman</i> , uji hipotesis (uji f, uji t, koefisien determinasi).	Penghindaran pajak dipengaruhi secara positif oleh <i>profitability</i> dan <i>leverage</i> . Penetapan harga transfer tidak memengaruhi penghindaran pajak.
5.	R. H. Yustrianthe dan I. Y. Fatniasih	Variabel dependen: <i>tax avoidance</i> . Variabel independen: <i>sales growth</i> , <i>leverage</i> , dan <i>profitability</i> .	Statistik deskriptif, analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas), uji hipotesis	<i>Capital intensity</i> , <i>leverage</i> berdampak signifikan terhadap penghindaran pajak. Sedangkan, <i>institutional ownership</i> dan <i>company size</i> tidak berdampak signifikan terhadap penghindaran pajak.

No	Nama Penulis	Variabel	Metode	Hasil
			(koefisien determinasi, uji f, dan uji t).	
6.	Sulistiyan, U., & Saputra, A. D.	Variabel dependen: <i>tax avoidance</i> . Variabel independen: <i>executive incentive, corporate risk, institutional ownership, independent commissioners, audit committee, audit quality, dan accounting conservatism</i> .	Statistik deskriptif, analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas), uji hipotesis (koefisien determinasi, uji f, dan uji t).	<i>Tax avoidance</i> tidak terpengaruh oleh <i>executive incentive, corporate risk, institutional ownership, independent commissioners</i> , dan <i>audit committee</i> . Sedangkan, <i>audit quality</i> dan <i>accounting conservatism</i> dapat memengaruhi <i>tax avoidance</i> secara signifikan negatif.
7.	M. A. Ma'sum, Jaeni, dan A. Badjuri	Variabel dependen: <i>tax avoidance</i> . Variabel independen: karakteristik teks, komisaris independen. Variabel kontrol: <i>profitability, leverage, dan company size</i> .	Analisis regresi data panel (<i>common effect model, fixed effect model, dan random effect model</i>), uji <i>chow</i> , dan uji <i>hausman</i> .	<i>Tax avoidance</i> terpengaruh secara positif oleh karakteristik teks, komisaris independen. Hal ini merepresentasikan bahwa <i>tax avoidance</i> berhubungan positif terhadap agresifitas manajer dalam memanipulasi laporan tahunan. Selain itu, hubungan positif <i>tax avoidance</i> dan agresifitas manajer dalam memanipulasi laporan tahunan dapat dimitigasi oleh tata kelola perusahaan yang baik.

No	Nama Penulis	Variabel	Metode	Hasil
8.	J. Gultom.	Variabel dependen: <i>tax avoidance</i> . Variabel independen: profitabilitas, <i>leverage</i> , dan likuiditas.	Model kausal, <i>purposive sampling method</i> , uji asumsi klasik (uji normalitas dengan uji <i>kolmogorov smirnov</i> , uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dengan uji <i>glejser</i> , uji autokorelasi), uji hipotesis (uji f, uji t, koefisien determinasi).	Profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap penghindaran pajak. Sedangkan, <i>leverage</i> serta penghindaran pajak. Sedangkan, <i>leverage</i> serta likuiditas tidak memengaruhi penghindaran pajak.
9.	Andreas, C., dkk.	Variabel dependen: <i>tax avoidance</i> . Variabel independen: <i>capital intensity</i> , DER, dan <i>profitability</i> .	Statistik deskriptif, analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas), uji hipotesis (koefisien determinasi, uji f, dan uji t).	<i>Capital intensity</i> berdampak negatif terhadap penghindaran pajak. Sebaliknya, DER berdampak negatif terhadap penghindaran pajak dan <i>profitability</i> .
10.	Nanik, N., & Djasmanuddin.	Variabel dependen: <i>tax avoidance</i> . Variabel independen: <i>capital</i>	Statistik deskriptif, analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji	<i>Capital intensity</i> dan <i>leverage</i> berdampak negatif terhadap penghindaran pajak.

No	Nama Penulis	Variabel	Metode	Hasil
		<i>intensity</i> dan <i>leverage</i> .	multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas), uji hipotesis (koefisien determinasi, uji f, dan uji t).	
11.	Arsita Sari, I., & Esti Handayani, A.	Variabel dependen: <i>effective tax rate</i> . Variabel independen: ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , dan profitabilitas.	Statistik deskriptif, analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas), uji hipotesis (koefisien determinasi, uji f, dan uji t).	ETR terpengaruh secara positif oleh <i>profitability</i> dan <i>leverage</i> . Sebaliknya, ukuran perusahaan tidak dapat memengaruhi ETR.
12.	K. Salsabila.	Variabel dependen: <i>tax avoidance</i> . Variabel independen: <i>liquidity</i> , ukuran perusahaan, dan <i>capital intensity</i> . variabel moderasi: ukuran perusahaan.	Statistik deskriptif, analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas), uji hipotesis (koefisien determinasi, uji f, dan uji t).	<i>Tax avoidance</i> terpengaruh secara positif oleh <i>liquidity</i> dan ukuran perusahaan. Sedangkan, <i>capital intensity</i> tidak bisa memengaruhi <i>tax avoidance</i> .

Sumber: diolah oleh penulis, 2025

2.2 Kerangka Pemikiran

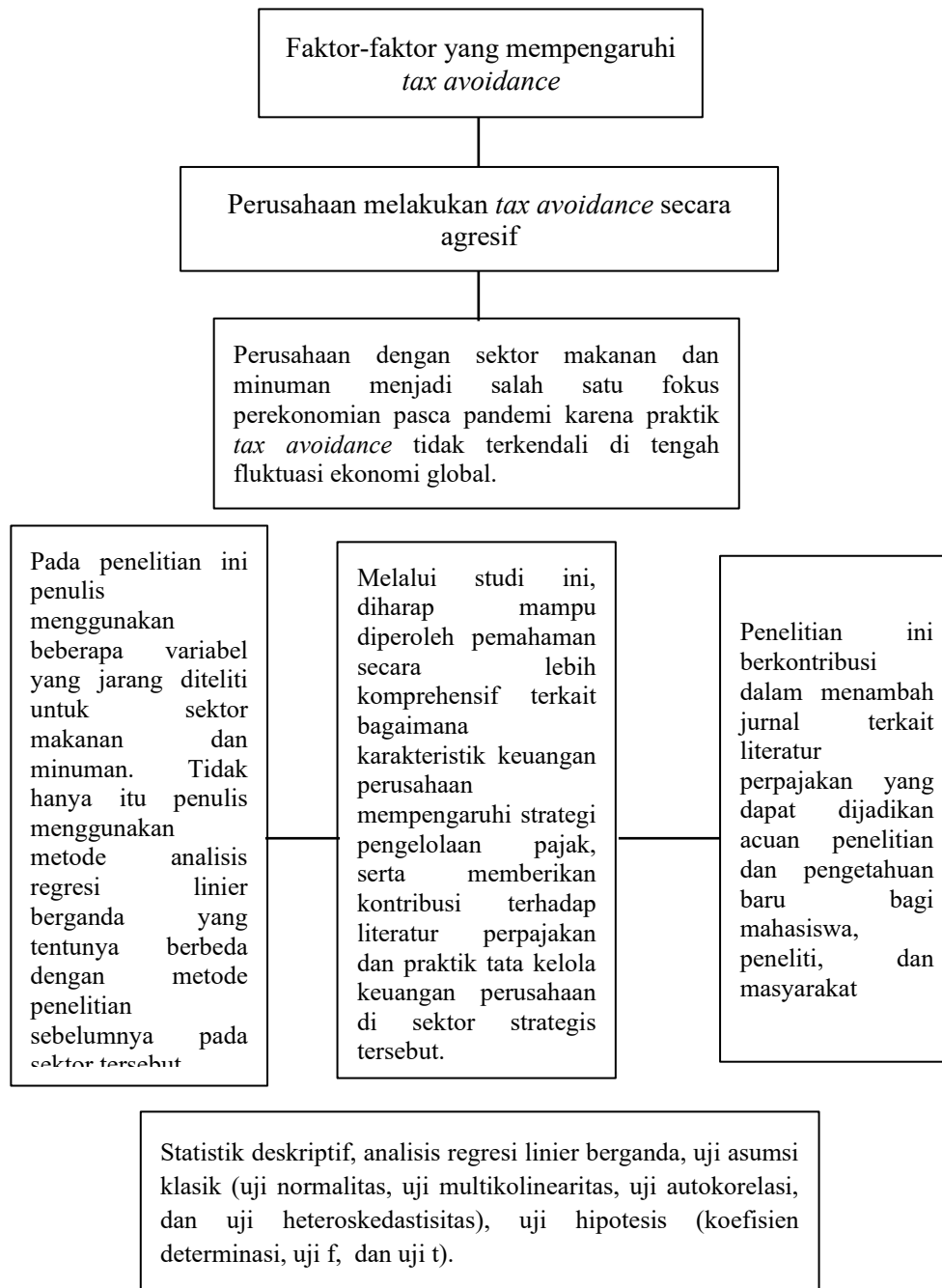
M. A. Ma' Sum, Jaeni, dan A. Badjuri (2023) mengemukakan bahwa *principal* (pemerintah) dengan agen (manajemen perusahaan) mempunyai kepentingan yang berbeda. Hal ini dapat terjadi ketika *principal* memberikan kewenangan terhadap manajemen untuk melaksanakan kegiatan tersebut atas namanya, namun dalam pelaksanaan tersebut pihak manajemen menyalahgunakan wewenang tersebut tidak untuk kepentingan pemilik melainkan untuk kepentingan pribadi. Menurut sudut pandang pemungut pajak (fiskus), sumber utama pendanaan pemerintah adalah pajak, yang digunakan untuk kemakmuran rakyat. Oleh sebab itu, pemerintah berupaya dalam mengoptimalkan pemungutan pajak. Hal ini berbanding terbalik dengan perusahaan, dimana perusahaan ingin meminimalkan beban pajak, sehingga perusahaan memiliki lebih banyak biaya yang dapat mereka gunakan dalam perputaran modal usaha R. H. Yusrianthe dan I. Y. Fatniasih (2021).

Topik penelitian ini membahas pengaruh faktor-faktor keuangan perusahaan, yaitu *capital intensity* (intensitas modal), *leverage*, *profitability*, dan *liquidity* terhadap tindakan *tax avoidance* pada F&B companies. Penelitian ini difokuskan pada periode 2021-2024, yang mencakup masa pemulihan pasca-pandemi COVID-19 hingga kondisi ekonomi terkini di Indonesia. Sektor makanan dan minuman dipilih karena menjadi *essential sector* yang sensitif terhadap fluktuasi ekonomi, regulasi pajak, dan strategi pengelolaan keuangan untuk meminimalkan beban pajak secara legal.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah rendahnya efektivitas pengawasan terhadap praktik *tax avoidance* di sektor makanan dan minuman BEI, di mana perusahaan cenderung memanfaatkan *capital intensity* tinggi (seperti investasi aset tetap) penyusutan digunakan untuk mengurangi kewajiban pajak, *leverage* untuk memaksimalkan pengurangan bunga utang, *profitability* yang fluktuatif untuk mengoptimalkan pengeluaran *deductible*, dan *liquidity* yang memengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengelola arus kas pajak. Selama 2021-2024, sektor ini menghadapi tantangan seperti kenaikan biaya bahan baku, inflasi, dan perubahan regulasi pajak (misalnya, UU HPP 2021), yang berpotensi mendorong *tax avoidance* menjadi agresif. Namun, kurangnya pemahaman empiris tentang interaksi variabel-variabel ini menyebabkan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan kebijakan pajak dan manajemen perusahaan.

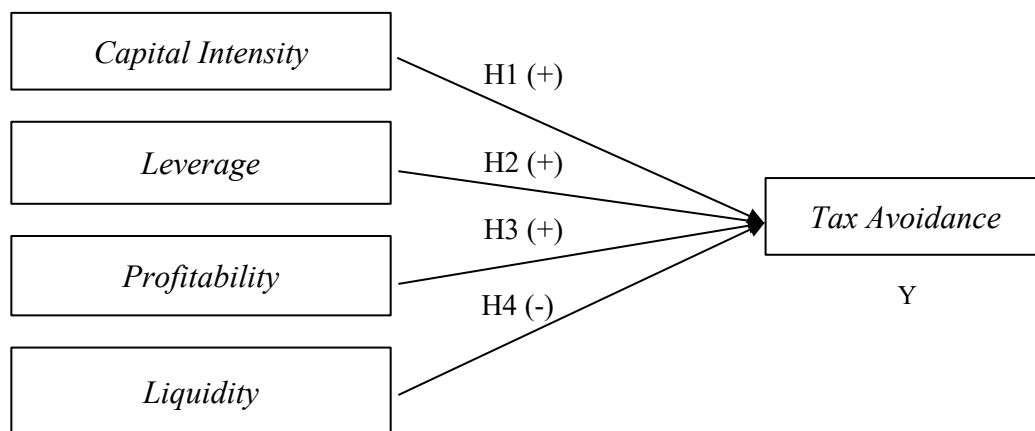
Penelitian ini mendesak dilakukan karena sektor makanan dan minuman berkontribusi signifikan terhadap PDB Indonesia (sekitar 7-8% pada 2023 menurut data BPS), tetapi praktik *tax avoidance* yang tidak terkendali dapat mengurangi penerimaan negara hingga miliaran rupiah, seperti yang dilaporkan Direktorat Jenderal Pajak (DJP) pada 2022-2023. Periode 2021-2024 mencakup transisi ekonomi pasca-pandemi, di mana perusahaan sektor ini mengalami tekanan likuiditas dan *leverage* tinggi, berpotensi meningkatkan *tax avoidance* untuk bertahan. Urgensi juga timbul dari kebutuhan regulator (seperti OJK dan DJP) untuk data empiris terkini guna memperkuat pengawasan, mencegah erosi basis pajak, dan mendukung keberlanjutan sektor esensial ini di tengah target penerimaan pajak nasional 2024 yang mencapai Rp 1.869 triliun.

2.2.1 Tabel Diagram Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.2.2 Model Penelitian



Gambar 2.2
Model Penelitian

2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

Pada teori agensi, manajer pada suatu *corporate* yang mempunyai intensitas modal tinggi (rasio aset tetap terhadap total aset) memiliki insentif untuk memanfaatkan pengakuan depresiasi dan amortisasi aset tetap sebagai pengurang pajak yang sah. Hal ini menimbulkan konflik agensi karena manajer dapat melakukan efisiensi operasional dalam meminimalkan pembayaran pajak. Sedangkan, pemerintah ingin mendapatkan pendapatan dari pajak lebih banyak, sehingga meningkatkan *tax avoidance* tanpa melanggar etika secara ekstrem. Peneliti Indonesia seperti Tarmidi, D., Dirman, A., & Yudha, F. P. (2025) dalam studinya menekankan bahwa di konteks BEI, teori agensi ini relevan karena manajer sektor manufaktur sering memanfaatkan aset tetap untuk mengurangi beban pajak guna menjaga kestabilan perusahaan di tengah regulasi pajak yang ketat, sehingga konflik dengan *principal* dapat diminimalkan melalui strategi *tax avoidance* yang aman.

Di sektor makanan dan minuman, *capital intensity* tinggi (misalnya, pabrik dan mesin produksi) memungkinkan perusahaan memanfaatkan insentif pajak atas investasi modal, di mana hal ini dapat mendorong *tax avoidance* untuk mempertahankan *cash flow* di tengah biaya operasional tinggi pasca-2021. Perusahaan dengan aset tetap besar lebih fleksibel dalam mengatur *timing* depresiasi untuk mengurangi beban pajak saat profit melonjak. *Capital intensity* tinggi mendorong terjadinya *tax avoidance* karena memungkinkan manajer mengoptimalkan depresiasi aset tetap untuk mengurangi beban pajak di tengah fluktuasi biaya bahan baku 2021-2024, sehingga menjaga kestabilan perusahaan dan retensi laba bagi pemegang saham tanpa menimbulkan risiko pengawasan DJP yang berlebihan.

Penelitian oleh Andreas, C., dkk (2023) menjelaskan dalam risetnya bahwa ETR terpengaruh secara negatif oleh intensitas modal, maka hasil riset tersebut menunjukkan adanya pengaruh positif *capital intensity* terhadap penghindaran pajak. Hal ini menggambarkan apabila semakin tingginya rasio intensitas modal yang perusahaan miliki terhadap aktiva tetapnya, menjadikan makin rendah beban pajak pada perusahaan yang bersangkutan. Terjadinya kondisi ini disebabkan oleh regulasi perpajakan terkait investasi pada aktiva tetap. Masa manfaat tertentu yang aktiva tetap miliki biasanya lebih cepat dibanding masa manfaat yang perusahaan prediksikan. Dampaknya, semakin cepat masa manfaat aktiva tetap menjadikan beban pajak perusahaan akan menjadi lebih rendah. Kondisi ini dapat terjadi karena pada dasarnya, perusahaan yang memiliki aktiva tetap tinggi lebih condong dalam perencanaan pajaknya, sehingga beban pajak yang dimilikinya rendah.

H1: Adanya pengaruh positif dari *capital intensity* terhadap penghindaran pajak oleh F&B *companies* selama tahun 2021-2024.

2.3.2 Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Teori agensi menyatakan bahwasanya *leverage* (rasio utang terhadap total aset atau ekuitas) menciptakan tekanan pada manajer untuk mengoptimalkan struktur modal, termasuk memanfaatkan deduksi bunga utang sebagai shield pajak (*tax shield*). Ini menimbulkan konflik dengan pemerintah karena terjadinya peningkatan nilai perusahaan yang dapat menyebabkan pengurangan pada beban pajak, tetapi manajer mungkin berlebihan dalam *tax avoidance* untuk menutupi beban bunga, yang berpotensi menimbulkan risiko kebangkrutan. Peneliti Indonesia seperti Pratama, A., & Suryaningsih, R. (2022) menerapkan teori ini dalam konteks BEI, menyatakan bahwa di sektor konsumsi, *leverage* tinggi mendorong manajer untuk melaksanakan *tax avoidance* guna mengurangi konflik agensi, karena pemegang saham mengharapkan penghematan pajak dari utang untuk mendukung dividen, terutama di era pemulihan ekonomi pasca-pandemi.

Sektor makanan dan minuman yang bergantung pada ekspansi melalui pinjaman (misalnya, untuk impor bahan baku), *leverage* tinggi mendorong *tax avoidance* karena pengurangan pajak atas bunga pinjaman, perusahaan mempertahankan likuiditas. Pada periode 2021-2024 suku bunga rendah pasca-pandemi mendorong peningkatan utang untuk menghindari pajak atas profit operasional. *Tax shield* dari bunga utang membantu manajer mempertahankan likuiditas di tengah pemulihan ekonomi pasca-pandemi dan fluktuasi regulasi DJP,

sehingga mengurangi risiko kebangkrutan sambil memenuhi ekspektasi pemegang saham atas nilai perusahaan yang lebih tinggi.

Penelitian oleh Nanik, N., & Djasmanuddin (2025) menjelaskan dalam risetnya bahwa *tax avoidance* terpengaruh secara positif oleh *leverage*. Komposisi sumber pembiayaan pada *corporate* terbagi menjadi dua yakni utang dan modal sendiri, di mana apabila *leverage* tinggi, maka *corporate* lebih mengutamakan penggunaan pinjaman pada pihak ketiga dibandingkan modal sendiri dari dana para pemegang saham. Tingginya tingkat pinjaman pada suatu *corporate* dapat mengindikasikan adanya kecenderungan dalam pelaksanaan *tax avoidance* dikarenakan *corporate* tersebut mempunyai peluang tinggi melalui pemanfaatan bunga utang dan penghematan pajak. Sehingga, kesimpulannya apabila *leverage* tinggi, maka bunga utang meningkat dan terjadi penurunan beban pajak yang dapat diindikasikan bahwa terdapat pelaksanaan *tax avoidance*.

H2: Adanya pengaruh positif dari *leverage* terhadap penghindaran pajak oleh F&B *companies* selama tahun 2021-2024.

2.3.3 Pengaruh Profitability terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan teori agensi, *profitability* tinggi (diukur dengan ROA atau ROE) memberikan insentif bagi manajer untuk melakukan *tax avoidance* guna mempertahankan laba bersih yang lebih besar, yang dapat digunakan untuk bonus atau reinvestasi. Ini memicu konflik agensi karena pemerintah dapat dirugikan dari retensi laba, meskipun manajer mungkin memilih strategi agresif untuk menghindari pengawasan pajak. Hesti Setiorini, Rini Indriani, dan Pratana P. Midiastuty (2021), manajemen laba (*earnings management*) yang dilakukan

manajer dapat digunakan sebagai alat manipulasi untuk meminimalkan laba sebelum pajak atau menurunkan penyajian laba, sehingga mengurangi beban pajak (*tax expense*). Tindakan ini konsisten dengan teori agensi, di mana manajer (agen) dengan fleksibilitas akuntansi cenderung melakukan pengelolaan laba demi menjaga kepercayaan perusahaan dapat memicu konflik dengan pemerintah (*principal*), dan jika sekaligus mengoptimalkan kepentingan pihak manajemen dalam bentuk retensi laba atau kompensasi.

Perusahaan makanan dan minuman dengan profitabilitas tinggi (seperti peningkatan penjualan pasca-relaksasi COVID-19) memiliki lebih banyak sumber daya untuk menyewa konsultan pajak atau memanfaatkan celah regulasi, sehingga mendorong *tax avoidance*. Profit tinggi menciptakan ruang untuk manipulasi akuntansi tanpa mengganggu operasional harian. Laba tinggi memberikan ruang bagi manajer untuk memanfaatkan celah regulasi DJP dan konsultan pajak, sehingga meningkatkan efisiensi operasional dan memenuhi tuntutan pemegang saham atas pengembalian investasi di tengah fluktuasi biaya 2021-2024.

Penelitian oleh Arsita Sari, I., & Esti Handayani, A. (2024) menemukan pengaruh positif *profitability* (ROA) terhadap *tax avoidance* periode 2017-2021, dengan koefisien *profitability* sebesar 0.454 menunjukkan bahwa jika variabel *profitability* ditingkatkan, maka akan mengakibatkan penurunan ETR sebesar 0.454, dengan asumsi variabel lain konstan. Hal tersebut bermakna terdapat pengaruh positif terhadap *tax avoidance* oleh *profitability*. Adapun perolehan hasil riset yang dilaksanakan oleh J. Gultom yaitu *tax avoidance* terpengaruh oleh *profitability* secara signifikan negatif yang dibuktikan dengan setiap penambahan

1 point pada variabel tersebut maka, terjadi penurunan point pada *ETR* yani sebesar 1,383. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif pada *tax avoidance* oleh *profitability*.

H3: Adanya pengaruh positif dari *profitability* terhadap penghindaran pajak oleh F&B companies selama tahun 2021-2024.

2.3.4 Pengaruh Liquidity terhadap Tax Avoidance

Teori agensi menjelaskan bahwasanya *liquidity* tinggi (rasio lancar atau *quick ratio*) mengurangi kebutuhan manajer untuk *tax avoidance* agresif, karena perusahaan sudah memiliki *cash flow* yang cukup untuk memenuhi kewajiban tanpa memanipulasi pajak. Oleh sebab itu, keputusan tersebut dapat meminimalisir konflik agensi dengan mengurangi insentif *tax avoidance*. Peneliti Indonesia seperti Fanny dan Willy (dalam K. Salsabila, 2025) mengaplikasikan teori ini, menyatakan bahwa di BEI, *liquidity* tinggi pada sektor konsumsi justru mendorong kepatuhan pajak karena manajer menghindari risiko audit untuk menjaga reputasi dengan *principal*, terutama di periode volatil seperti 2021-2023 di mana likuiditas menjadi kunci kelangsungan usaha.

Sektor makanan dan minuman yang volatil (misalnya, fluktuasi harga komoditas 2021-2024), *liquidity* tinggi berarti perusahaan kurang bergantung pada penghematan pajak untuk bertahan, sehingga cenderung patuh pajak. Likuiditas berlebih justru mendorong transparansi untuk menarik investor, bukan menyembunyikan. *Cash flow* yang mencukupi mengurangi ketergantungan pada manipulasi pajak di tengah volatilitas pasar pasca-pandemi, sehingga mendorong

manajer untuk lebih patuh terhadap regulasi DJP guna memperkuat kepercayaan pemegang saham dan menarik investasi jangka panjang.

Penelitian oleh K. Salsabila (2025) menunjukkan pengaruh negatif *liquidity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor F&B *Companies* periode 2021-2023, dengan nilai signifikansi sebesar 0,021 dengan nilai t hitung sebesar 1,231. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan *current ratio* 1% justru meningkatkan ETR sebesar 1,231%, karena likuiditas tinggi mengurangi motivasi *tax avoidance* di tengah pengawasan ketat DJP Indonesia. Dengan adanya data tersebut dapat disimpulkan bahwa *tax avoidance* terpengaruh secara positif oleh *liquidity*.

H4: Adanya pengaruh positif dari *liquidity* terhadap penghindaran pajak oleh F&B *companies* selama tahun 2021-2024.